
Hubungan Tindakan Ekstraksi Vakum pada Persalinan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017

(Relationship To The Vacuum Extraction Action On Childbirth With The Events Of asphyxia Neonatorum At Dr. H. Moch. Ansari Saleh Hospital in 2017)

Noor Adha Aprilea^{1(CA)}, Suhrawardi², Zakiah³

^{1(CA)} Midwifery Bachelor's Degree Program, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia;
nooradhaaprilea@gmail.com (corresponding author)

^{2,3} Midwifery Departement, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Penyebab kegagalan pernapasan pada bayi asfiksia adalah terjadi gangguan aliran darah ke uterus. Terganggunya aliran darah menyebabkan berkurangnya pengaliran oksigen dari ibu dan janin yang disebabkan tindakan ekstraksi vakum. Data tahun 2015 dan 2016 terjadi peningkatan kasus tindakan ekstraksi vakum dari 57 kasus (1,5%) pada tahun 2015 menjadi 78 kasus (2,2%) pada tahun 2016, angka kejadian asfiksia neonatorum mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebanyak 541 kasus (18,8%) menjadi 924 kasus (20,5%) . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tindakan ekstraksi vakum pada persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017. Metode penelitian ini menggunakan rancangan survei analitik dengan pendekatan *case control*. Sampel kasus adalah bayi baru lahir yang mengalami asfiksia di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017 sebanyak 319 orang dan sampel kontrol yaitu bayi baru lahir yang tidak mengalami Asfiksia Neonatorum sebanyak 638 orang dengan perbandingan 1:2. Pengambilan sampel secara Proportional random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan buku register bayi baru lahir dan register ibu bersalin tahun 2017. Analisis data menggunakan *chi-square* dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,005$. Hasil penelitian dari 957 responden didapatkan 319 orang (33,3%) mengalami Asfiksia Neonatorum, dan 61 orang (6,4%) kejadian ekstraksi vakum. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara kejadian ekstraksi vakum dengan Asfiksia Neonatorum, $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ dan nilai OR = 6,385. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara tindakan ekstraksi vakum dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017.

Kata Kunci: Asfiksia Neonatorum, Ekstraksi Vakum

Abstract

The cause of respiratory failure on neonatal asphyxia obstructed the blood flow into the uterus. The disruption of blood flow caused the lack of oxygen flow from the mother to the fetus caused by vacuum extraction. Data in 2015 and 2016 there is an increased case of vacuum extraction from 57 cases (1,5%) in 2015 to 78 cases (2,2%) in 2016, the incidence of neonatal asphyxia has risen in 2015 as 541 cases (18,8%) are being 924 cases (20,5%). The aim of research to analyze vacuum extraction in labor with neonatal asphyxia in Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Hospital in 2017. The method of research using an analytic survey has been done which cross-sectional analytic. The sample was neonatal asphyxia in Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Hospital in 2017 was 319 neonatal and control sample was neonatal without neonatal asphyxia incidence were 638 neonatal by ratio 1:2. The samples were to be taken by proportional random sampling. The instrument of research was used by the neonatal

cohort and mother's cohort in 2017. Data Analysis using Chi-square with the confidence interval, $\alpha = 0,005$. The results of the research were of 957 respondents consisting of 319 infants (33,3%) neonatal asphyxia, and 61 neonatal (6,4%) used vacuum extraction. Bivariate analysis results found correlation between vacuum extraction in labor and neonatal asphyxia, p value ($0,000 < \alpha (0,05)$ and OR value = 6,385. The result of the research shows a vacuum extraction that can lead to neonatal asphyxia in Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Hospital in 2017.

Keyword: Neonatal Asphyxia, Vacuum Extraction

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator pembangunan kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dan SDGs (Direktorat Kesehatan, 2016). Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Neonatus (AKN) pada tahun 2012 sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini sama dengan AKN berdasarkan SDKI tahun 2007 dan hanya menurun 1 poin dibanding SDKI tahun 2002-2003 yaitu 20 per 1.000 kelahiran hidup.

Hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menunjukkan AKB sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup yang artinya sudah mencapai target MDGs 2015 sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup. (Kemenkes RI, 2016). Angka Kematian Neonatal (AKN) memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi (Kemenkes RI, 2016, hal.125). Dalam 5 (lima) tahun terakhir, AKN tetap sama yakni 19/1000 kelahiran, sementara untuk Angka Kematian Pasca Neonatal (AKPN) terjadi penurunan dari 15/1000 menjadi 13/1000 kelahiran hidup, angka kematian anak balita juga turun dari 44/1000 menjadi 40/1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2015, hal.8).

AKB di Indonesia terus menurun tiap tahun namun tingkat kematian bayi di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN, yaitu 4,2 kali lebih tinggi dari Malaysia, 1,2 kali lebih tinggi dari Filipina, dan 2,2 kali lebih tinggi dari Thailand (Kemenkes, 2012 dalam Dewi, 2017 hal.1). Di Indonesia, asfiksia merupakan penyebab kematian paling tinggi 27% dari seluruh kematian neonatal (Depkes RI dalam Dewi, 2014, hal.12).

Berdasarkan data Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2016 ada 166 kasus kematian bayi akibat asfiksia dari 669 kasus kematian bayi. Data yang diperoleh dari register Ruang Bersalin dan Ruang Bayi RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin pada tahun 2015, 2016, dan 2017 terjadi adanya peningkatan kejadian tindakan ekstraksi vakum pada persalinan dan Asfiksia Neonatorum. Angka Kejadian tindakan ekstraksi vakum pada persalinan mengalami peningkatan dari 57 kasus (1,5%) pada tahun 2015 menjadi 78 kasus (2,2%) pada tahun 2016 kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2017 menjadi 64 kasus (3%). Sedangkan angka kejadian asfiksia neonatorum mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebanyak 541 kasus (18,8%) menjadi 924 kasus (20,5%), kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2017 menjadi 1006 kasus (40,8%).

Asfiksia neonatorum adalah keadaan bayi yang baru dilahirkan tidak segera bernafas secara spontan dan teratur setelah dilahirkan (Sofian, 2013, hal. 291). Asfiksia neonatorum terjadi ketika terdapat gangguan pertukaran gas atau pengangkutan transport oksigen dari ibu ke janin. Gangguan ini dapat timbul pada masa kehamilan, persalinan atau segera setelah lahir (Maryunani, 2009, hal. 47).

Salah satu faktor risiko terjadi asfiksia neonatorum adalah dari faktor intrapartum/persalinan, yaitu tindakan ekstraksi vakum pada persalinan. Pada tindakan ekstraksi vakum tekanan langsung pada kepala menekan pusat-pusat vital pada medula oblongata. Aspirasi air ketuban, mekonium, cairan lambung. Perdarahan dan edema jaringan

saraf pusat (Manuaba, 2010, hal.450). Sehingga tindakan ekstraksi vakum pada persalinan dapat menimbulkan gangguan peredaran darah otak yang akan menyebabkan asfiksia intrauteri (Manuaba, 2010, hal.485).

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan tindakan ekstraksi vakum pada persalinan dengan kejadian Asfiksia Neonatorum khususnya di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan rancangan survei analitik dengan *pendekatan case control*. Penelitian ini membutuhkan waktu 8 bulan terhitung dari november 2017 sampai dengan Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir yang mengalami asfiksia di RSUD Dr.H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin Januari – Desember tahun 2017 diperkirakan sebanyak 1.568 orang. Sampel kasus adalah bayi baru lahir yang mengalami asfiksia di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017 sebanyak 319 orang dan sampel kontrol yaitu bayi baru lahir yang tidak mengalami asfiksia neonatorum sebanyak 638 orang dengan perbandingan 1:2. Pengambilan sampel secara *Proportional random sampling*. Metode penumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan Instrumen penelitian ini menggunakan buku register bayi baru lahir dan register ibu bersalin tahun 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan distribusi frekuensi riwayat diagnosa ibu bersalin di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Riwayat Diagnosa Ibu Bersalin di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017

No	Diagnosa	Frekuensi (f)	%
1.	Persalinan Normal	328	34,3
2.	Partus lama		
a.	Malpresentasi (letak lintang, dahi dan letak sungsang)	63	6,6
b.	Cepalopelvik Disporpotion (CPD)	21	2,1
c.	Kala II Lama	51	5,3
3.	Persalinan dengan BSC	132	13,8
4.	Ketuban Pecah Dini	119	12,4
5.	PEB	64	6,7
6.	Persalinan dengan Tindakan		
a.	Sectio Caesarea	2	0,2
b.	VE	61	6,4
7.	Oligohidramnion	42	4,4
8.	Gamelly	24	2,5
9.	Anemia	16	1,6
10.	Plasenta Previa	14	1,5
11.	Persalinan Posterm	10	1
12.	Lilitan Tali Pusat	6	0,6
13.	Fetal Distress	2	0,2
14.	Persalinan Preterm	2	0,2
Jumlah		957	100,0

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan tabel 4.4 dari dari 957 responden yang diteliti berdasarkan riwayat diagnosa Ibu hamil yang mempunyai bayi asfiksia yang terbanyak adalah riwayat partus lama dasar yaitu 197 orang (20,6 %) di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017.

Kejadian Asfiksia Neonatorum

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Asfiksia Neonatorum di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017.

Bayi Baru Lahir	Frekuensi (f)	%
Asfiksia (kasus)	319	33,3
Tidak Asfiksia (kontrol)	638	66,7
Jumlah	957	100,0

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan tabel 4.5 dari 957 responden yang diteliti terdapat 319 kasus (33,3%) yang mengalami asfiksia neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017.

Tindakan Ekstraksi Vakum

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tindakan Ekstraksi Vakum di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017

Bayi Baru Lahir	Frekuensi (f)	%
Tindakan Ekstraksi Vakum	61	6,4
Tindakan Ekstraksi Vakum	896	93,6
Jumlah	957	100,0

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan tabel 4.6 dari 957 responden yang diteliti terdapat 61 kasus (6,4%) yang mengalami tindakan ekstraksi vakum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017.

Hubungan tindakan ekstraksi vakum kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017

Tabel 4.7. Hubungan Tindakan Ekstraksi Vakum Pada Persalinan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017

Asfiksia							
Tindakan Persalinan	Kasus (Asfiksia)		Kontrol (Tidak Asfiksia)		f	%	OR
	f	%	f	%			
Tindakan Ekstraksi Vakum	45	14,1	16	2,5	61	6,4	6,385
Tidak Mengalami Tindakan Ekstraksi Vakum	274	85,9	622	97,5	896	93,6	
Jumlah	319	100,0	638	100,0	957	100,0	
Uji Chi-square $\rho = 0.000$ ($\rho < \alpha = 0.05$)							

Uji Chi-square $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$)

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan Tabel 4.7 dari 319 baru lahir dengan asfiksia neonatorum terdapat 45 orang (14,1%) yang dilahirkan dengan persalinan tindakan ekstraksi vakum dan dari 638 bayi baru lahir yang tidak mengalami asfiksia neonatorum terdapat 16 orang (2,5%) yang dilahirkan dengan persalinan tindakan ekstraksi vakum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai p value = 0,000 maka p value (0,000) $< \alpha$ (0,05) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tindakan ekstraksi vakum pada persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017.

Hasil uji didapatkan nilai *Risk Estimate* (OR) = 6,385 (95% CI = 3,547 - 11,494). Hal ini berarti bayi yang dilahirkan dengan tindakan ekstraksi vakum mempunyai peluang 6,385

kali lebih besar untuk mengalami asfiksia neonatorum dibandingkan dengan yang tidak mengalami tindakan ekstraksi vakum.

Pembahasan

1. Kejadian Asfiksia Neonatorum

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari penelitian ini angka kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin sejumlah 319 kasus (33,3%).

Asfiksia neonatorum adalah suatu keadaan bayi baru lahir yang gagal bernapas spontan dan teratur sehingga bayi tidak dapat memasukkan oksigen dan tidak dapat melepaskan karbondioksida dari tubuhnya segera setelah lahir atau beberapa waktu kemudian (Dewi, 2014, hal.102). Asfiksia neonatorum dapat menyebabkan hipoksemia, hiperkapnia, dan asidosis (Zulkarnain, dkk 2010. Hal. 2).

Beberapa faktor pencetus terjadinya asfiksia neonatorum yaitu faktor ibu (hipoksia, eklamsi, toksemia, hipotensi karena perdarahan, diabetes melitus, kelainan jantung, atau penyakit ginjal), faktor plasenta (gangguan pertukaran gas antara ibu dan janin dipengaruhi oleh luas dan kondisi plasenta, misalnya solusio plasenta atau plasenta previa), faktor fetus (janin terlilit tali pusat, tali pusat menumbung, dan lain-lain), dan faktor persalinan (partus lama, kelahiran sungsang, kembar, seksio sesarea, dan proses persalinan abnormal lainnya) (Zulkarnain, dkk 2010. Hal. 2).

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami Asfiksia Neonatorum lahir dari ibu bersalin dengan partus lama, yaitu 133 orang (13,9 %), Ketuban Pecah Dini, yaitu 119 orang (12,4%), PEB , yaitu 64orang (6,7 %) dan persalinan dengan tindakan ekstraksi vakum (VE), yaitu 61 orang (6,4 %).

Partus lama adalah persalinan yang berlangsung >24 jam pada primigravida dan 18 jam pada multigravida. Menurut Oxorn dan Forte (2010) dalam Tyas dan Kuntoro (2015 hal. 36) sebab-sebab utama partus lama adalah disproporsi fetopelvik, malpresentasi dan malposisi, kerja uterus yang tidak efisien, termasuk cervix yang kaku. Partus lama dapat mengakibatkan bayi terlalu lama berada di dasar panggul. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya rangsangan pernapasan seperti aspirasi lendir dan air ketuban. Aspirasi ini dapat mengakibatkan kegagalan bayi bernapas secara spontan sehingga terjadilah asfiksia ringan sampai berat (Tyas dan Kuntoro, 2015 hal. 36).

Penyebab asfiksia adalah ketuban pecah dini. Pada ketuban pecah dini selaput ketuban yang pecah menyebabkan terbukanya hubungan intrauterin dengan ekstrauterin, dengan demikian mikroorganisme dengan mudah masuk dan menimbulkan infeksi intra partum apabila ibu sering diperiksa dalam, infeksi puerperali, peritonitis dan sepsis, dan menyebabkan terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir (Mochtar, 1998 dalam Fatkhiyah, 2014, hal. 45).

Penyebab asfiksia selanjutnya adalah Preeklamsia. Pada preeklamsia terjadi vasokonstriksi arteri spinalis sehingga aliran darah uteroplasenta menurun dan terjadilah iskemia plasenta dan hipoksia uteri yang menyebabkan rahim akan merangsang usus janin untuk mengeluarkan mekonium, jika janin mengadakan pernafasan intra uterin maka terjadilah aspirasi air ketuban dan mekonium dalam paru-paru yang menyebabkan bronkus tersumbat dan bila janin lahir alveoli tidak berkembang sehingga terjadi asfiksia

Asfiksia neonatorum juga disebabkan oleh persalinan dengan tindakan. Termasuk persalinan tindakan adalah ekstraksi vakum. Ekstraksi vakum merupakan tindakan obstetrik yang bertujuan untuk mempercepat kala pengeluaran dengan sinergi tenaga mendedan ibu dan ekstraksi pada bayi (Saifuddin, 2006, hal. 495). Pada persalinan dengan kondisi ekstraksi vakum dapat mengakibatkan komplikasi yaitu kaput suksedaneum yang besar, sefalhematoma, perdarahan atau edema intracranial dan trauma langsung pada bagian janin tempat cup vakum.

Rumah sakit RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin adalah rujukan tingkat pertama di Kota Banjarmasin, sehingga banyak kasus dengan keadaan patologis menyebabkan masih tingginya angka kejadian asfiksia neonatorum.

2. Tindakan ekstraksi vakum

Berdasarkan tabel 4.6 dari 957 responden yang diteliti terdapat 61 kasus (6,4%) yang mengalami tindakan ekstraksi vakum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017.

Ekstraksi vakum adalah suatu alat yang dipakai untuk memegang kepala janin yang masih berada dalam jalan lahir (Sofian, 2011, hal. 47). Ekstraksi vakum adalah suatu tindakan obstetrik yang bertujuan untuk mempercepat persalinan pada keadaan tertentu dengan menggunakan vakum ekstraktor (Standar Pelayanan Kebidanan Kebidanan, hal 60 dalam Desy dan Ratna, 2014 hal 45).

Indikasi dilakukannya ekstraksi vakum dapat dari faktor ibu maupun janin, yaitu seperti kelelahan ibu (berdebar, terengah-engah, suhu badan tinggi, terlalu lelah untuk mendorong), partus tak maju, gawat janin ringan (denyut jantung yang tidak teratur, mekonium dalam cairan amnion), toksemia gravidarum, rupture uteri iminens, untuk mempersingkat kala II pada ibu yang tidak boleh mengejan lama, seperti ibu-ibu menderita vitium kordis, anemia, tuberculosis paru, asma bronchial dan lain-lain (Sofian, 2010, hal.47). Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan jumlah yaitu ibu bersalin dengan kala II lama, sebanyak 51 orang (5,3 %).

Hasil penelitian Mardiana (2012, hal. 82) dengan judul “faktor yang berhubungan dengan tindakan ekstraksi vakum pada persalinan tahun 2015” menunjukkan bahwa angka kejadian persalinan dengan tindakan ekstraksi vakum yang terbanyak adalah kala II lama.

Kala II lama adalah persalinan berlangsung lama yang dapat menimbulkan komplikasi baik terhadap ibu maupun pada bayi, dan dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi (Hendarso, 2014 dalam Maharani, 2015, hal. 7). Risiko yang mungkin terjadi pada bayi baru lahir adalah asfiksia neonatorum. Oleh sebab itu untuk mengurangi risiko terjadinya asfiksia neonatorum maka dilakukan tindakan pada persalinan yaitu ekstraksi vakum.

Rumah sakit RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin adalah rujukan tingkat pertama di Kota Banjarmasin. Banyaknya tindakan dalam persalinan yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin menyebabkan masih dilakukan tindakan ekstraksi vakum dalam persalinan.

3. Hubungan tindakan ekstraksi vakum pada persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ maka $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tindakan ekstraksi vakum pada persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017. Hasil uji didapatkan nilai *Risk Estimate* (OR) = 6,385 (95% CI = 3,547 - 11,494).

Hasil uji *Chi-Square* penelitian ini sesuai dengan teori bahwa ada hubungan signifikan dimana persalinan dengan ekstraksi vakum dapat mengakibatkan trauma pada bayi. Trauma tersebut adalah terbentuknya kaput suksadaneum yang lebih besar dan dapat menimbulkan gangguan susunan saraf pusat sehingga aliran darah ke saraf pusat terganggu dan mengakibatkan asfiksia ringan sampai berat (Manuaba, 2007).

Pada kondisi persalinan dengan tindakan ekstraksi vakum dapat mengakibatkan komplikasi yaitu *caput succedaneum* yang besar, sefalhematoma, perdarahan atau edema intrakranial, trauma langsung pada bagian janin tempat cup vakum seperti ekskoriasi dan infeksi postpartum yang dapat mengakibatkan kejadian asfiksia neonatorum (Sondakh, 2013, hal. 177).

Asfiksia neonatorum adalah hipoksia janin yang terjadi karena gangguan pertukaran gas serta transport O₂ dari ibu ke janin sehingga terdapat gangguan dalam persediaan O₂ dan dalam menghilangkan CO₂ (Prawirohardjo, 2008).

Penelitian yang juga mendukung dilakukan oleh Desy dan Ratna (2014) dengan judul “Kejadian asfiksia neonatorum pada tindakan ekstraksi vakum pada bayi baru lahir tahun 2014” menunjukkan hasil uji statistik chi-square p value $(0,001) < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa ada hubungan antara persalinan dengan ekstraksi vakum dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa yang mengalami asfiksia neonatorum adalah 45 % dari ibu yang mengalami persalinan dengan tindakan ekstraksi vakum. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin pada tahun 2017 adalah partus lama, Ketuban Pecah Dini dan PEB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2017 dengan 3855 Ibu Bersalin dengan kesimpulan sebagai berikut; Jumlah Bayi Baru Lahir dengan Asfiksia Neonatorum sebanyak 1568 orang (40,7 %); Jumlah Ibu Bersalin dengan tindakan ekstraksi vakum sebanyak 107 orang (2,8%); Ada hubungan tindakan ekstraksi vakum pada persalinan dengan kejadian Asfiksia Neonatorum dari hasil statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil $p (0,000) < \alpha (0,05)$. Angka *Odds Ratio* (OR) menunjukkan nilai 6,385. Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti akan mengemukakan saran yang mungkin dapat bermanfaat yaitu; Bagi Pelayanan Kesehatan (Rumah Sakit) diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi Rumah Sakit terutama bagi tenaga pelayanan kesehatan yang memberikan asuhan langsung pada ibu dan bayi serta pasien kebidanan agar selalu berusaha meningkatkan keterampilan, pelatihan dan literature terbaru; Bagi Masyarakat Terutama Ibu Hamil untuk meminimalkan Asfiksia Neonatorum, masyarakat dapat berperan serta dalam upaya penurunan kejadian Asfiksia Neonatorum terutama ibu hamil agar rutin memeriksakan kehamilannya sehingga risiko terjadinya komplikasi berkurang; Bagi Peneliti Lain bagi peneliti lain selanjutnya serta dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel, metode, dan analisis yang berbeda tentang persalinan dengan tindakan ekstraksi vakum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, masukan dan motivasi dari berbagai pihak. Terutama penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Suhrawardi, SKM., M.PH selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Zakiah, SST., M.Keb selaku pembimbing II. Pada kesempatan ini Penulis juga mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan dan bantuan serta dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, yaitu; Direktur Poltekkes Kemenkes Banjarmasin beserta staf, Ketua Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin. Ketua Program Studi D IV Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Direktur RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin beserta staf, Dewan penguji penelitian skripsi, seluruh dosen dan staff pendidikan di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Vivian N. L. 2014. Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita. Jakarta : Salemba Medika.

- Direktorat Kesehatan Keluarga . 2016. Laporan Tahunan Direktorat Kesehatan Keluarga. Jakarta : Kemenkes RI.
- Fatkhiyah, Natiqotul. 2014. Hubungan Antara Persalinan Ketuban Pecah Dini dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Dr. Soeselo Kabupaten Tegal [Internet]. Tersedia di : <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/51>. 2017.12.004
- Hidayat, A, A, A. 2014. Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Kemenkes RI. 2010. Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2017. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkes. 2013. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta : Kemenkes RI.
- Machfoedz. 2009. Metodologi Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran. Yogyakarta: Fitramaya.
- Maharani, Lingga. 2015. Hubungan Lama Persalinan Kala II dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto [Internet]. Tersedia di : <http://repository.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/PUB-KEB/article/view/413>. 2017. 12. 003
- Manuaba, Ida Ayu Chandranita dkk. 2010. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB. Jakarta : EGC.
- Maolinda, Winda dkk. 2015. Hubungan Persalinan Tindakan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Banjarmasin : Jurnal Dinamika Kesehatan Vol.6 (1);140.
- Maryunani, Anik. 2009. Asuhan Kegawatdaruratan dan Penyulit Pada Neonatus. Jakarta : Trans Info Media.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Renika Cipta.
- Prawirohardjo, S. 2008. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Saifuddin, AB. 2006. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan dan Neonatal. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Setiawan, Ari dan Saryono. 2011. Metodologi Penelitian Kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sofian, Amru. 2011. Rustam Mochtar Sinopsis Obstetri Jilid 1 dan 2. Jakarta : EGC.
- Sondakh, Jenny, S. 2013. Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir. Jakarta : Erlangga.
- Sudarti Dan Afroh F. 2013. Asuhan Neonatus Risiko dan Kegawatan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sujarweni V, Suratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

- Tyas, Mulya Widiyaning dan Kuntoro. 2015. Faktor Risiko Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Kanjuruhan Malang [Internet]. Tersedia di : http://journal.unair.ac.id/searching_birth.html. 2017. 12. 003
- Widiyanti, Desi dan Ratna Dewi. 2014. Kejadian Afiksia Neonatorum Pada Tindakan Ekstraksi Vakum Pada Bayi Baru Lahir. Bengkulu : Jurnal Kesehatan Almuslim, Vol. III (5); 5.
- Zainuddin, Zulkarnain dkk. 2011. Hubungan Jenis Persalinan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUP R.D Kandou Manado [Internet]. Tersedia di : <http://download.portalgaruda/article=107431&val1001>>. 2017. 12. 003
- Zakir, Mardiana. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Ekstraksi Vakum pada Persalinan Tahun 2012. Lampung : Jurnal Keperawatan Vol IX (1); 79.